

BAB II

DINAMIKA KRISIS YUNANI

Dalam bab ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada dinamika terjadinya krisis di Yunani yang berdampak pada *Eurozone* dan program bantuan keuangan yang dilakukan oleh Troika di Yunani. Penulis ingin menunjukkan bagaimana krisis Yunani berdampak pada *Eurozone* dan harus diselesaikan permasalahannya oleh Troika sebagai kelompok yang ditunjuk EU untuk membantu memulihkan kembali perekonomian di Yunani. Bab ini akan menjelaskan dinamika krisis Yunani dan bagaimana proses diberikannya *bailout* di Yunani.

A. Dinamika Krisis Yunani

Krisis Yunani yang terjadi tahun 2008 merupakan dampak dari krisis keuangan Amerika Serikat pada tahun yang sama. Yunani adalah sebuah negara yang terletak di tengah benua Eropa. Negara tetangga Yunani diantaranya adalah Irlandia, Portugal, Italia dan beberapa negara maju seperti Jerman, Inggris dan Prancis. Yunani merupakan sebuah negara kepulauan di Laut Mediterania. Orang Yunani menyebut nama negara mereka dengan sebutan Hellas, atau Ellada serta menyebut bangsa mereka sebagai bangsa Hellen. Pada tahun 1981, Yunani bergabung dengan beberapa negara Eropa lainnya yang tergabung dalam *European Union* (Kelompok Uni Eropa), dan secara resmi ikut menggunakan mata uang Euro pada tahun 2001.

Bermula dari dibentuknya *European Economic Community* (Masyarakat Ekonomi Eropa/EEC) melalui Pakta Roma tahun 1957 dengan negara perintisnya adalah Jerman Barat, Perancis, Italia, Belgia, Belanda, dan Luxemburg. Dimana saat itu terjadi kesepakatan kebijakan ekonomi mengenai perdagangan dan melakukan keseragaman tarif kepada non-anggota yang secara resmi diberlakukan mulai 1 Januari 1958. Tujuan dibentuknya EEC ini sebagai sebuah integrasi Eropa dengan cara menjalin kerjasama ekonomi, melalui perbaikan taraf hidup, memperluas lapangan kerja, memajukan perdagangan dengan menjamin adanya persaingan bebas serta keseimbangan perdagangan antar anggota serta bersama menghapus hal-hal yang menghambat laju perdagangan internasional dan memperluas hubungan dengan negara-negara selain anggota EEC.

Seperti yang telah disebutkan diatas dengan adanya integrasi Yunani bergabung dalam EU. Yunani sebagai negara yang tidak maju seperti Jerman dan juga tidak memiliki sistem birokrasi sebaik Inggris menjadikan keikutsertaannya menjadi anggota EU semata-mata karena faktor wilayahnya yang strategis karena terletak di antara benua Eropa. Mengakibatkan ketika Yunani menjadi bagian dari EU tidak siap dengan sistem perekonomian modern yang ada di EU, sistem perekonomian yang dimiliki Yunani belum mampu mengakomodasinya karena masih lemah, tidak setara dengan negara-negara sekitar. Inilah penyebab krisis yang dinamakan *Weak Financial System*. Terlebih ketika integrasi ekonomi telah mencapai tahap *Economic Union*, membuat Yunani harus siap mengubah mata uangnya dengan Euro. Penyeragaman mata uang Euro (*single currency*) tidak diimbangi dengan kesiapan Yunani dalam menghadapinya. Misalnya dalam budaya konsumsi, Yunani yang nilai pendapatan perkapitanya hanya mencapai \$6340, tentu tidak mampu menyaingi daya konsumsi negara lain seperti Perancis dengan GNP \$20.380, Jerman dengan

GNP \$ 23.650, atau bahkan negara kecil tapi maju seperti Luxemburg dengan GNP \$ 31.271. Hal ini mengakibatkan arus perputaran uang yang tidak seimbang antara Yunani dengan negara-negara tetangganya. Krisis model seperti ini juga sudah mulai dirasakan negara-negara lainnya seperti Portugal, Irlandia, dan Italia (Sebuah Analisis Krisis Yunani dan Dampaknya, t.tahun).

Pada saat awal bergabung dengan EU, Yunani mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan kompetisi pasar industri Eropa Utara yang sudah lebih maju dan mapan. Pada saat akan bergabung dengan *Eurozone*, Yunani tidak memenuhi persyaratan yang tercantum dalam Perjanjian *Maastricht* karena inflasi, defisit anggaran, utang, dan suku bunga yang tinggi dan dikhawatirkan akan mengganggu stabilitas *Eurozone*.

Perjanjian *Maastricht* adalah syarat sebuah negara untuk mengadopsi mata uang Euro sebagai mata uang masyarakat Eropa. Dimana tujuan penetapan kriteria tersebut bertujuan untuk mempertahankan kestabilan harga di *Eurozone* meski ada negara anggota yang baru bergabung. Keempat kriteria didasarkan pada pasal 121(1) Perjanjian Komunitas Eropa (Maastricht Treaty, 1992);

1. **Tingkat inflasi:** tidak boleh lebih dari 1,5 poin persen lebih tinggi dari rata-rata tiga negara anggota dengan inflasi terendah di EU.
2. **Keuangan pemerintah:**

Defisit pemerintah tahunan:

Rasio defisit pemerintah tahunan dengan *Gross Domestic Product* (GDP) tidak boleh lebih dari 3% pada akhir tahun fiskal selanjutnya. Jika tidak, negara tersebut diwajibkan

mencapai tingkat mendekati 3%. Hanya eksekusi pengecualian dan sementara yang diperbolehkan untuk dikecualikan.

Utang pemerintah:

Rasio utang pemerintah bruto dengan GDP tidak boleh lebih dari 60% pada akhir tahun fiskal selanjutnya. Bahkan jika target ini tidak tercapai karena kondisi tertentu, rasio tersebut harus setidaknya berkurang dan mendekati nilai referensi dengan progress yang memuaskan. Pada akhir 2010, hanya dua negara anggota EU, Polandia dan Ceko yang mencapai target ini.

3. **Nilai Tukar:** Negara pendaftar harus menjalani mekanisme nilai tukar (ERM II) dibawah *Eropean Monetary System* (EMS) selama dua tahun berturut-turut dan tidak boleh mendevalusi mata uangnya selama periode tersebut.
4. **Tingkat suku bunga jangka panjang:** Tingkat suku bunga jangka panjang nominal tidak boleh lebih dari 2 poin persen lebih tinggi di tiga negara anggota yang mengalami inflasi terendah.

Hal ini menjelaskan bahwa Yunani merupakan satu-satunya negara anggota EU yang tidak memenuhi syarat dan kriteria sebagai anggota EU dikarenakan oleh inflasi, defisit anggaran, utang dan suku bunga yang tinggi. Hal ini membuat Yunani berusaha memperbaiki perekonomiannya dengan program penghematan dengan usaha ini membuahkan hasil positif. Yunani akhirnya memenuhi kriteria dengan inflasi 2,1%, defisit anggaran 1,7% dari GDP (dibawah 3% sesuai ketentuan Perjanjian *Maastricht*) dan pada tahun 2001 Yunani resmi bergabung dalam Eurozone (Febriyana, 2015). Tujuan Yunani bergabung dengan single currency di eropa dengan manfaat membanjirnya investasi asing yang akan masuk ke negara tersebut. Namun sebuah studi berpendapat bahwa

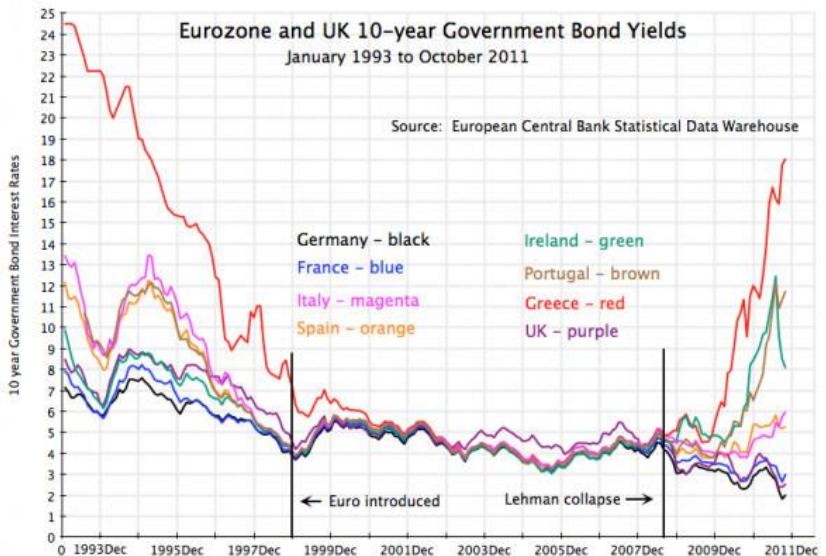
bergabungnya Yunani dalam *single currency* yang menjadi awal krisis ini dimulai.

Euro juga telah membawa dampak positif bagi perekonomian global maupun Eropa, seperti; (Commission, Volum II No. 2-2006).

1. Penyatuan moneter ini telah mengintegrasikan kekuatan ekonomi Eropa dan memperbaiki daya saing ekonomi internasional Eropa.
2. Euro telah menciptakan stabilitas nilai tukar di negara-negara anggotanya.
3. Posisi keuangan internasional Eropa meningkat. Pada tahun 1997-2000, proporsi Euro dalam sekuritas internasional meningkat dari 24% menjadi 47%.
4. Peluncuran Euro menyebabkan terjadinya reorganisasi massal dan penyesuaian kembali (*readjustment*) sistem perbankan, bisnis keuangan, dan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan skala operasi yang lebih besar dan peningkatan kapabilitas emergensi dan resistensi resiko krisis di Eropa.

Bergabungnya Yunani d EU dan *Eurozone* menjadi awal mula krisis ekonomi eropa dimulai. Ketika Yunani bergabung dengan EU dan mengganti mata uangnya dengan mata uang Euro pada tahun 2001, pemerintah Yunani berpendapat bahwa dengan bergabungnya Yunani dengan zona Euro negaranya diprediksi akan terus tumbuh dan diikuti oleh ledakan ekonomi (CNN, 2015). Namun hal yang diprediksi tersebut berubah seketika terjadinya terjadi krisis ekonomi pada tahun 2008. Banyaknya utang yang harus di bayar oleh Yunani merupakan akumulasi defisit yang telah lama terjadi dari tahun 1974. Selain itu, buruknya kinerja birokrasi Yunani menyebabkan permasalahan semakin kompleks. Korupsi, buruknya administrasi pajak, dan pemborosan anggaran membuat Yunani harus berhutang untuk menutupi kebutuhan belanja negara yang terus membengkak.

Gambar 2.1. Grafik menurunnya ekonomi Yunani



Sumber: *Desmond Laschman/American Enterprise Institute*

Menurut data atas dari *American Enterprise Institute's*, Desmond Laschman menunjukkan bahwa setelah Yunani bergabung dalam Eurozone, para investor mulai memberikan pinjaman uang sebanyak yang mereka berikan kepada Jerman. Ketika Yunani melihat peluang pinjam uang dengan suku bunga rendah, Yunani mulai meminjam uang secara besar-besaran. Dan pada akhirnya ketika Yunani tidak dapat membayar kembali utangnya, mengakibatkan timbulnya pasar keuangan berjalan salah. Jerman dan negara *Eurozone* lainnya tidak berkeinginan untuk memberikan pinjaman kembali pada Yunani. hingga memunculkan kepanikan pasar pada tahun 2010, dan bisa dilihat bahwa tingkat bunga Yunani melonjak kembali. Data tersebut menyebutkan bahwa suku bunga yang tinggi pada dasarnya sangat tidak mungkin untuk Yunani

mendapatkan pinjaman dan membuat Yunani mustahil membayar utangnya. Hasilnya, Yunani bangkrut dan *Eurozone* tidak erat sebagai kesatuan pasar keuangan yang membuat negara negara *Eurozone* percaya yang terjadi pada Yunani saat ini adalah krisis (Klein, 2015).

Secara ekonomi, sebelum bergabung dalam *Eurozone* pemerintah Yunani sudah boros dalam hal anggaran. Setelah mengadopsi Euro sebagai mata uang, pengeluaran publik justru semakin meningkat. Selain itu, Yunani lebih banyak melakukan impor daripada ekspor. Pengeluaran pemerintah Yunani merupakan salah satu pengeluaran terbesar jika dibandingkan dengan negara anggota *Eurozone* yang lain (Pane, 2016). Banyak kalangan juga berpendapat mengenai krisis yang melanda Yunani, Lynn dalam bukunya yang berjudul “*Bust: Greece, the Euro and the Sovereign Debt Crisis*” berpendapat bahwa krisis yang terjadi di Eropa disebabkan oleh terlambatnya para petinggi di Eropa menyadari kondisi keuangan Yunani yang sudah tidak mampu membayar jatuh tempo utangnya serta keengganan negara-negara dengan ekonomi kuat seperti Jerman untuk menolong Yunani pada awal terjadinya krisis utang terjadi (Lynn, 2011).

Ada beberapa faktor internal dan eksternal mengapa Yunani mengalami keadaan krisis;

Faktor internal;

- a) Tidak adanya program meningkatkan pendapatan negara ketika pemerintah telah membelanjakan anggaran negara dengan tidak mencapai target yang tepat, terutama pemerintah terlalu boros dalam menggarkan anggarannya di bidang militer.
- b) Tingginya upah pensiun dan besarnya upah minimum yang ditetapkan pemerintah dengan banyaknya PNS di Yunani.
- c) Birokrasi yang buruk di Yunani menjadikan tingkat korupsi di negara tersebut sangat tinggi apalagi dengan banyaknya

penggelapan pajak yang dilakukan para pejabat pemerintah di Yunani.

- d) Regulasi ECB dalam keanggotaannya di Eurozone menyebabkan Yunani tidak mampu mengatur sistem moneternya sendiri hingga menyebabkan daya saing Yunani dalam integrasi ekonomi berkurang.
- e) Manipulasi data mengenai tingkat inflasi di negara tersebut juga menjadi salah satu alasan mengapa Yunani tidak bisa keluar dari resesi pada tahun 2009.

Faktor-faktor eksternal;

- a) Kurang ketatnya pengawasan EU terhadap ekonomi Yunani hingga pemerintah telah melanggar *Stability and Growth Pact (SGP)*¹.
- b) Krisis finansial global pada tahun 2008 dengan tidak bisanya Yunani keluar dari resesi menyebabkan tingkat investasi di negara tersebut rendah dan mulai kehilangan kepercayaan para investor dalam menyimpan dana.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pemerintah Yunani memiliki pengeluaran yang besar, hal ini disebabkan oleh lemahnya kerangka anggaran Yunani yang tidak dibarengi dengan transparansi dan akuntabilitas, kurangnya kerangka anggaran yang bersifat jangka menengah, tidak adanya anggaran program yang rinci, dan kurangnya koordinasi antar institusi publik Yunani dalam hal anggaran (Rapanos, 2011). Besarnya utang Yunani yang terus menumpuk tidak mendapat perhatian dan peringatan dari EU sampai akhirnya pada tahun 2010 diketahui bahwa Yunani telah membayar *Goldman Sachs* dan beberapa bank investasi lainnya untuk mengatur transaksi

¹ Seperangkat aturan yang dirancang EU untuk memastikan negara-negara anggota EU memiliki keuangan yang baik serta bertujuan untuk mengkoordinasikan kebijakan fiskal setiap negara anggotanya.

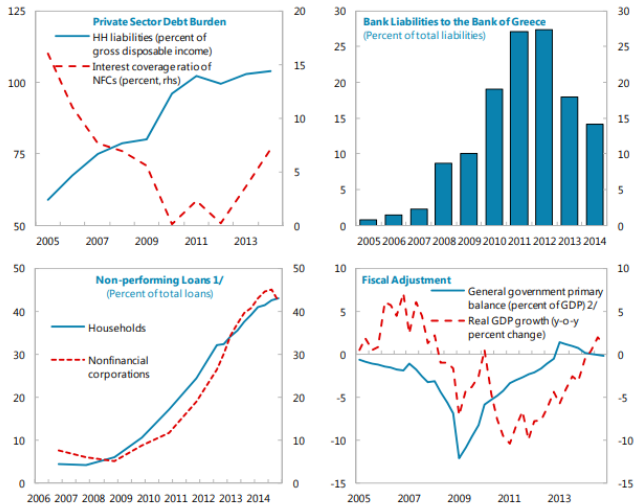
dalam rangka menyembunyikan angka sesungguhnya dari utang pemerintah.

Pada akhirnya EU mengetahui kebohongan Yunani yang memanipulasi data agar dapat bergabung dalam Euro. Tahun 2009 pada saat Yunani baru saja melakukan pemilihan legislatif (terpilihnya George Papandreou sebagai Perdana Menteri), permasalahan fiskal Yunani mulai menjadi perhatian dunia yang ikut berdampak pada negara-negara *Eurozone* lainnya seperti Irlandia dan Portugal yang juga mempengaruhi sistem finansial Spanyol dan Italia sebagai negara ke-empat dengan ekonomi terbesar di *Eurozone*.

Krisis yang terjadi sejak 2009 di Yunani tersebut tidak seperti krisis yang terjadi pada negara lainnya di *Euro Area* (EA). Krisis ini bersal dari neraca sektor public, namun berdampak pada keseimbangan sektor swasta melalui dua hal;

- 1) *Private Sector Initiative* (PSI) atau prakarsa sektor swasta, yang memberlakukan pemotongan pada sekuritas pemerintah yang dipegang oleh bank-bank Yunani.
- 2) Adanya kenaikan besar dalam *non-performing loans* (NPLs) dikarenakan resesi yang terjadi di Yunani secara berlarut-larut. Dalam Gambar dibawah ini akan jelaskan sistem perbankan Yunani memasuki krisis yang kuat, namun mengalami kerusakan parah dikarenakan dua hal ini (Shamloo, 2015).

Gambar 2.2. Yunani – Neraca Sektor Swasta 2005-14



Sources: Bank of Greece; Elstat; Eurostat and IMF staff calculations.
 1/ Includes restructured loans, which carry a high risk of turning into NPLs within one year.
 2/ Accrual basis.

Sumber: IMF

Beberapa minggu setelah George Papandreou sebagai Perdana Menteri Yunani, ia mengumumkan bahwa presentase defisit Yunani sebenarnya menjcapai 12,7% dari jumlah GDP. Jumlah ini tentunya memiliki selisih yang jauh dari total defisit yang diumumkan oleh pemerintahan sebelumnya yang dipimpin oleh Costas Caramanalis, yaitu sebesar 6%. Defisit fiskal Yunani semakin memburuk secara pesat seiring dengan dampak krisis ekonomi global pada tahun 2008 yang hampir melanda seluruh negara di dunia. Hingga akhirnya membawa Yunani pada resesi² yang berkepanjangan. Situasi tersebut

² Resesi atau kemerosotan adalah kondisi ketika poduk domestic bruto (GDP) menurun atau ketika pertumbuhan ekonomi riil bernilai negative selama dua kuartal atau lebih dalam satu tahun. Resesi dapat mengakibatkan penurunan secara berkala pada seluruh aktivitas ekonomi seperti investasi, lapangan kerja, dan keuntungan perusahaan.

menimbulkan kekhawatiran besar tidak hanya di dalam negeri melainkan EU sebagai organisasi yang menaungi Yunani dalam *Euro Group*³ diakibatkan krisis yang terjadi di Yunani telah berdampak pada level regional.

Penyebab Yunani mengalami krisis juga dikarenakan perekonomiannya yang selalu relative tertutup dan dikendalikan oleh kepentingan pribadi para pejabat negaranya. Ketika Yunani bergabung dengan Euro pada tahun 2001, tiba-tiba ia mampu meminjam uang pada tingkat yang jauh lebih rendah dari sebelumnya hingga mengakibatkan pemerintah menggunakan anggaran pembelanjaan negaranya secara besar-besaran. Pada saat yang bersamaan pendapatan negara juga melemah dengan keadaan administrasi yang buruk, utang yang terus menumpuk, dan modernisasi pasar internasional yang persaingannya semakin ketat menjadi terlalu berat untuk Yunani menyebabkan ia harus memecat banyak pegawai negeri demi menghemat anggaran belanja negaranya.

³ Rapat menteri keuangan zona euro (negara anggota Uni Eropa yang menggunakan euro sebagai mata uangnya).

B. Timeline Krisis Yunani

Berikut timeline krisis ekonomi di Yunani dari tahun 2007 sampai dengan 2017:

Februari 2008 – Krisis Keuangan Global

Krisis Global yang terjadi pada Amerika Serikat pada tahun 2007 berefek domino dimana krisis tersebut memicu krisis keuangan dan krisis kredit global yang berlangsung hingga tahun 2009 menyebabkan Yunani sebagai negara peminjam kewalahan mengatasi utang negaranya yang terus menumpuk hingga Yunani tidak bisa keluar dari resesi.

Oktober 2009 – Terpilihnya George Papandreou Sebagai PM

George Papandreou yang merupakan pimpinan dari partai PASOK (sosialis), memenangkan pemilihan nasional dan terpilih menjadi Perdana Menteri di Yunani. Tidak lama setelah ia menjabat, Papandreou mengungkapkan bahwa Yunani mengalami defisit sebesar 12% dari total GDP (hampir dua kali lipat dari estimasi yang seharusnya). Angka tersebut kemudian direvisi dengan meningkatnya defisit menjadi 15,4%. Hingga membuat Yunani kewalahan membayar utang negaranya dan akhirnya Yunani masuk kedalam tahap *default* (gagal membayar utang).

Mei 2010 – *Bailout* pertama untuk Yunani

Untuk menghindari *default*, EU dan IMF sepakat untuk menyediakan dana talangan sebesar 110 miliar Euro untuk jangka waktu selama tiga tahun. Jerman sebagai negara dengan pendapatan ekonomi terbesar di EU memberikan sebanyak 22 miliar Euro dari 80 miliar Euro porsi EU. Sebagai gantinya, Papandreou setuju untuk melakukan langkah penghematan,

termasuk kenaikan pajak dan pemotongan anggaran belanja negara sebanyak 30 miliar Euro.

Oktober 2011 – Papandreou mengusulkan referendum pada *bailout*

Ditengah pertentangan masyarakat akan langkah penghematan yang dilakukan pemerintah, Papandreou menyerukan sebuah referendum mengenai kesepakatan untuk pencairan *bailout* kedua dalam negosiasi. Namun referendum tersebut batal dikarenakan oposisi tengah setuju untuk melakukan kembali program yang diberikan Troika. Akibat hal ini Papandreou dipaksa mengundurkan diri dan kemudian digantikan oleh ekonom Lucas Papademos untuk memimpin pelaksanaan program penghematan dan reformasi struktural dalam pemerintahan.

February 2012 – Troika sepakat untuk memberikan *bailout* baru untuk Yunani

Menteri keuangan menyetujui *bailout* kedua Troika untuk Yunani sebesar 130 miliar Euro. Kesepakatan tersebut mencakup pemotongan 53,5% utang untuk pemegang obligasi swasta di Yunani. Sebagai gantinya Yunani harus mengurangi ratio utang terhadap GDP dari 160% menjadi 120,5% pada tahun 2020. Dan pada 9 Maret Yunani menyelesaikan restrukturisasi utang dengan kreditor pribadinya serta restrukturisasi ini merupakan restrukturisasi terbesar sepanjang sejarah.

May 2012 – Munculnya para demonstran politik

Sebagai bentuk teguran terhadap partai *New Democracy* (konservatif) dan PASOK (sosialis), mayoritas masyarakat Yunani melakukan *vote* untuk memunculkan partai baru dalam rangka melawan program *bailout* dan langkah penghematan

dari Troika. Pemilihan pada akhirnya akan dilaksanakan pada Juni yang mana memenangkan oposisi tengah dengan jumlah suara sebanyak 30%, yang memungkinkan Antonis Samaras memberikan sinyal bahwa Yunani akan melanjutkan program penerimaan *bailout* dari Troika.

November 2012 – Negara-negara Euro merevisi *bailout* Yunani

Menteri keuangan *Eurozone* dan IMF sepakat untuk merevisi bantuan keuangan Yunani, termasuk dalam menurunkan suku bunganya dalam pinjaman *bailout* dan program pembelian kembali utang. Rencana baru tersebut mengizinkan Yunani untuk memotong ratio utang terhadap GDP menjadi 124% dari 120% pada tahun 2020, sementara pemerintah berkomitmen membuat tingkat utangnya menjadi jauh di bawah 110% pada tahun 2020.

Juli 2014 – Pemerintah Yunani menyetujui langkah penghematan

Parlemen Yunani akhirnya menyetujui program langkah penghematan yang tidak biasa dilakukannya sebagai kondisi untuk mencairkan *bailout* ketiganya dari Troika. Undang-undang tersebut mencakup PHK terhadap 25 ribu pegawai negeri, pemotongan upah, reformasi pajak, dan pemotongan anggaran lainnya. Persetujuan tersebut membuka jalan untuk mendapatkan kembali *bailout* dari Troika sebanyak 7 miliar Euro.

April 2014 – Yunani kembali dalam pasar obligasi internasional

Yunani kembali dalam pasar keuangan internasional dengan edisi *Eurobonds*⁴ pertamanya selama 4 tahun. Pemerintah kemudian menaikkan 3 miliar Euro dalam lima tahun obligasi, dengan *yield* dibawah 5%. Dengan tujuan memperbaharui kepercayaan investor baru dengan meningkatkan penawarannya sebesar 1 miliar Euro diluar ekspektasi.

⁴ Sebuah ikatan internasional yang dikeluarkan di Eropa atau ditempat lain dimana nilai mata uangnya diakui.

Januari 2015 – Syriza memenangkan pemilihan cepat

Para *anti-austerity* yang mendukung Syriza melakukan pesta dalam rangka merayakan kemenangannya di pemilihan cepat serta mematahkan lebih dari 40 tahun atas peraturan 2 partai. Perdana Menteri Alexis Tsipras yang pada saat itu menjabat menyatakan akan melakukan negosiasi tentang syarat dan ketentuan *bailout* selanjutnya, pembatalan utang, dan memperbaharui pengeluaran sektor publik.

Juni 2015 – Kadaluarsanya *bailout* Yunani

Pemerintah Yunani melewati tenggat pembayaran *bailout*-nya kepada IMF sebesar 1,6 miliar Euro ketika *bailout* tersebut kadaluarsa pada 30 Juni, yang membuat Yunani sebagai negara maju pertama yang secara efektif bertahan hidup dari dana pinjaman tersebut. Untuk menghentikan arus modal, Tsipras sebelumnya juga mengumumkan akan adanya kontrol modal darurat, dimana penarikan penarikan disetiap bank akan dibatasi sebanyak 60 Euro per harinya dan meliburkan bank setelah ECB menghentikan bantuannya.

Juli 2015 – Parlemen Yunani membuat kesepakatan baru

Perdana Menteri Tsipras memohon kepada para kreditor Eropa dana menekan parlemen untuk menyetujui langkah penghematan yang baru meskipun pada 5 Juli masyarakat Yunani dengan luar biasa menentang hal ini. Kesepakatan dibuat setelah terjadi perundingan pada akhir pekan-ditolaknya Yunani keluar dari *Eurozone*- dengan memberikan *bailout* ketiga sebesar 86 miliar Euro. Dan pada saat itu ECB kembali melanjutkan bantuannya terhadap bank di Yunani, tetapi dengan kompromi bahwa Syriza dapat ditangani dan akan diadakannya pemilihan baru dalam beberapa bulan kedepan.

Agustus 2015 – Disetujuinya *bailout* ketiga

Parlemen Yunani setuju untuk mengadopsi seperangkat reformasi ekonomi sebagai bagian dari paket bantuan keuangan baru dari Troika sejak tahun 2010. Sebagai ganti dari diberikannya *bailout* 86 miliar Euro yang mana akan didistribusikan sepanjang tahun 2018, para kreditor EU memberikan syarat kepada Yunani untuk mengimplemntasikan reformasi pajak, pemotongan pengeluaran sektor publik, memprivatisasi asset negara, dan mereformasi hukum tenaga kerja, di antara langkah-langkah penghematannya. Sedangkan IMF pada saat itu tidak mau berpartisipasi memberikan *bailout* hingga Yunani dapat membuktikan negaranya mulai memperlihatkan secara signifikan mulai ringannya utang negara.

Februari 2017 – Berkumpulnya kreditor Yunai karena ringannya utang

Ketegangan atas *bailout* ketiga di Yunani pun muncul saat IMF memperingatkan bahwa utang Yunani tidak berkelanjutan dan pemotongan anggaran dari para kreditor EU akan menghambat kemampuan Yunani untuk tumbuh. Untuk mencegah krisis kembali terjadi, akhirnya perwakilan EU setuju untuk melonggarkan target anggaran, namun mereka menolak memberikan keringan utang.